

# ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA BUHIAS KECAMATAN SIAU TIMUR SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SIAU TAGULANDANG BIARO

Ronald N. Pakasi  
Charles R. Ngangi  
Rine Kaunang

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendapatan nelayan di Desa Buhias serta seberapa besar tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan didaerah penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer berupa data yang diperoleh dari pembagian kuisisioner. Metode penarikan sampel dilakukan dengan metode alokasi sebanding (Proportional Allocation Method). Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, indikator tingkat ketimpangan berdasarkan nilai Gini Ratio yang dilengkapi dengan Kurva Lorenz dan Kriteria World Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias cukup bervariasi dan cenderung berbeda. Tingkat ketimpangan pendapatan nelayan berdasarkan nilai Gini Ratio sebesar 0.531 berada dalam kategori tinggi, sedangkan menurut World Bank berada dalam kategori sedang.

**Kata Kunci:** Nelayan, Pendapatan, Gini Ratio, Kurva Lorenz, dan World Bank.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the income of fishermen in the village Buhias well as the extent of inequality of income distribution fisherman research area. This study uses primary data in the form of data obtained from the distribution of questionnaires. Sampling method performed by the method of proportional allocation ( Proportional Allocation Method) . The analytical method used is the analysis of income, an indicator of the level of inequality based on the Gini Ratio fitted with Lorenz curve and the World Bank criteria . The results showed that the income of fishermen in the village sample Buhias bervariasi enough and tend to be different . The level of income inequality based on the Gini Ratio fishermen for 0.531 were in the high category , while according to the World Bank are in the medium category .*

**Keywords :** Fisherman , Income , Gini Ratio , Lorenz curve , and World Bank

## A. PENDAHULUAN

Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro 3.066.386,95 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari, luas daratan 275,95 Km<sup>2</sup> (9%) dan luas lautan 3.066.111 (91%) (Sitaro Dalam Angka 2014). Sebagai daerah kepulauan yang memiliki wilayah laut yang cukup besar, perairan Kepulauan Siau Tagulandang

Biaro memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar dan bernilai ekonomis tinggi antara lain, perikanan, terumbu karang, hutan mangrove, rumput laut ,teripang laut produk-produk bioteknologi. Berdasarkan data sekunder yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (Sitaro Dalam Angka 2014), perkembangan hasil produksi kelautan

dan perikanan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2011 hasil produksi perikanan adalah sebesar 12.693,28 dengan nilai Rp.10.646.446.000 kemudian meningkat sangat signifikan pada tahun 2012 dimana produksi perikanan adalah sebesar 15.926,00 Ton dengan nilai Rp.79.114.400.000,-. sedangkan tahun 2013 produksi perikanan kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 15.965,86 ton dengan nilai Rp. 269.385.800.000, atau mengalami peningkatan sebesar 39,86 ton dengan nilai Rp.190.271.400. 000,-.

Desa Buhias adalah desa yang 78% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dimana dari 498 jumlah penduduk yang bekerja, sebanyak 386 jiwa bekerja sebagai nelayan (Siau Timur Selatan Dalam Angka 2014). Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Tahun 2015, Desa Buhias merupakan desa yang memiliki jumlah nelayan dan armada tangkap yang menggunakan motor (Katinting/Tempel/Diesel) terbanyak di Kabupaten Sitaro, dimana jumlah armada tangkap di Desa Buhias yaitu sebanyak 307 atau sebesar 20,41% dari

total 1.504 armada tangkap yang ada di Kabupaten Sitaro.

Dengan Jumlah nelayan dan armada tangkap tersebut menjadikan Desa Buhias sebagai desa yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi perikanan Kabupaten Sitaro. Menurut data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro tahun 2014 jumlah produksi perikanan Desa Buhias dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Kontribusi Produksi Perikanan Desa Buhias Terhadap Produksi Kab. Kep. Siau Tagulandang Biaro Tahun 2011-2013

Tahun	Produksi Perikanan Desa Buhias (Ton)	Total Produksi Kab Sitaro (Ton)	Kontribusi Produksi Desa Buhias (%)
2011	2.590	12.693,28	20,41
2012	3.585	15.926,00	22,51
2013	3.593	15.965,86	23

SSumber : Dinas Kelautan dan Perikanan 2014.

Menarik untuk diteliti, berdasarkan data yang telah diuraikan diatas dimana jumlah produksi perikanan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dalam 3 tahun terakhir menunjukkan trend kenaikan, yang secara langsung mempengaruhi kenaikan pertumbuhan PDRB lebih khusus PDRB sub sektor

perikanan, dimana Desa Buhias yang memberikan kontribusi terbesar, sehingga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, seharusnya seluruh masyarakat nelayan Desa Buhias memiliki kualitas hidup yang baik dan sejahtera. *Namun pada kenyataannya sesuai dengan survey pendahuluan yang dilakukan,* ternyata masih terdapat rumah tangga Di Desa Buhias yang masuk pada kategori miskin (jika rujukannya kriteria dari Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Sitaro), dimana dari 15 indikator kemiskinan dari TKPKD rata-rata rumah tangga tersebut memenuhi kriteria untuk dikategorikan sebagai rumah tangga miskin. Hal yang menarik lagi adalah rumah tangga yang masuk kriteria miskin tersebut mata pencahariannya adalah nelayan. Begitupun jika mengacu pada data penerima beras untuk rakyat miskin (Raskin) yang dikeluarkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), dimana dari tahun 2012 ke tahun 2014 penerima manfaat Raskin di desa Buhias justru mengalami peningkatan dimana jumlah rumah tangga sasaran pada tahun 2012 sebanyak 17 RTS, tahun 2013 meningkat

menjadi 25 RTS dan meningkat lagi menjadi 35 RTS pada tahun 2014.

### **Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana pendapatan nelayan di desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro ?
2. Bagaimana ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro ?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa pendapatan nelayan di desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.
2. Menganalisa seberapa besar ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro menurut ukuran (Rendah, Sedang, Tinggi).

### **Landasan Teori**

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual ( $P_y$ ). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka  $TC = FC + VC$  (Soekartawi, 2002).

Distribusi pendapatan adalah pemerataan maupun ketimpangan yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi. (Ismoro, 1995. dalam Rahayu dkk 2000). Distribusi dari suatu proses produksi terjadi setelah diperoleh pendapatan dari kegiatan usaha. Untuk merefleksikan ketimpangan pendapatan yaitu koefisien Gini (*Gini Ratio*), *Kurva Lorenz* dan Ukuran Bank Dunia.

## B. METODE PENELITIAN

### Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah metode alokasi sebanding (*Proportional Allocation Method*) yaitu metode penarikan sampel ini dipergunakan bila total banyaknya unit penarikan sampel dalam setiap stratum berbeda-beda banyaknya, serta ragam dan ongkos per unit penarikan sampel relative sama (Vincent, 1991). Berdasarkan metode pengambilan sampel tersebut maka pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Populasi (N) dalam penelitian adalah sebanyak 386 nelayan di Desa Buhias.

Sampel yang diambil adalah 116 atau sebesar 30% dari total populasi

Untuk menentukan sampel dari masing-masing sub-populasi atau strata digunakan rumus:

$$n_i = \left( \frac{N_i}{N} \right) n$$

$N$  = Populasi

$n$  = Total Sampel

$N_i$  = Ukuran Subpopulasi ke-i, dimana  $i = 1, 2, \dots, n ; = 7$

$n_i$  = Ukuran contoh subpopulasi ke-i dimana  $i = 1, 2, \dots, n ; = 116$

## Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer diperoleh langsung dari responden dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti BPS, Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Desa Buhias, Kantor Kecamatan Siau Timur Selatan, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Sekretariat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

## Konsep Pengukuran Variabel

1. Produksi adalah kegiatan/aktivitas ekonomi menangkap atau mengumpulkan ikan/binatang air lainnya yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan per trip melaut, dengan satuan (Kg).
2. Biaya Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dalam proses produksi penangkapan ikan per trip melaut, dengan satuan Rupiah (Rp).
3. Penerimaan adalah jumlah hasil perkalian antara jumlah produksi per trip melaut dengan harga jual ikan dan diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

4. Pendapatan nelayan adalah selisih total penerimaan (Rp) dengan jumlah biaya produksi dalam proses produksi perikanan tangkap per trip melaut, dengan satuan (Rp).

## Analisis Data

### 1. Analisis Tingkat Pendapatan

Untuk menganalisa tingkat pendapatan nelayan di kampung Buhias digunakan analisis penerimaan dan pendapatan masyarakat nelayan sesuai dengan rumus Soekartawi (2002) sebagai berikut,

$$TR = Y.Py$$

dimana,

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi (Kg)

Py = Harga jual per-kg (Rp)

Selanjutnya menurut Soekartawi (2002) kembali, untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus sebagai berikut,

$$\pi = TR-TC$$

Dengan,

$\pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total biaya produksi (Rp)

### 2. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Untuk menganalisis tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di Desa Buhias menurut ukuran (Rendah, Sedang, Tinggi), digunakan 2

alat analisis sekaligus yaitu dengan Gini Ratio dan Kurva Lorenz serta Kriteria Bank Dunia, dengan ketentuan masing-masing sebagai berikut :

a. Gini Ratio dan Kurva Lorenz

1) Gini Ratio

Untuk menghitung besarnya nilai koefisien Gini (Gini Ratio) digunakan rumus sebagai berikut,

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{p_i} * (f_{c_i} + f_{c_i-1})$$

GR = Angka Gini Ratio

$f_{p_i}$  = Frekuensi penduduk dalam kelas pendapata ke-i.

$f_{c_i}$  = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-i.

$f_{c_{i-1}}$  = Frekuensi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pendapatan ke-(i-1).

Standar penilaian ketimpangan Gini Ratio ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti yang tersaji pada tabel 3 berikut ini,

Tabel 2. Indikator Ketimpangan Gini Ratio

Nilai Gini Ratio	Tingkat Ketimpangan
< 0,35	Rendah
0,35-0,5	Sedang
> 0,5	Tinggi

Sumber : Todaro 1994

2) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara prosentase kumulatif nelayan sampel dengan prosentase kumulatif pendapatan yang benar-benar mereka terima per trip melaut. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

b. Kriteria Bank Dunia

Kriteria tingkat ketimpangan menurut Bank Dunia (*World Bank*) mengklasifikasikan tingkat ketimpangan kedalam tiga kategori sebagaimana tertera pada tabel 3 berikut ini,

Tabel 3: Kategori Ketimpangan Menurut Kriteria Bank Dunia

Standar penilaian ketimpangan Gini	NO	Kategori Ketimpangan	Bank Dunia (40% Rumah tangga Kelompok Bawah Menikmati Pendapatan Total Wilayahnya)
Ratio ditentukan dengan menggunakan kriteria seperti yang tersaji pada tabel 3 berikut ini,	1	Rendah	>17
	2	Sedang	12-17
	3	Tinggi	<12

Sumb Sumber : Badan Pusat Statistik 2012

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Pendapatan Nelayan Desa Buhias**

Rata-rata pendapatan nelayan sampel per trip melaut di Desa Buhias cukup bervariasi dan cenderung berbeda, dimana rata-rata pendapatan tertinggi ada pada nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap kapal motor 7-10 GT (Pajeko) dengan rata-rata Rp.11.602.025/nelayan/trip melaut, sedangkan nelayan yang menggunakan armada tangkap perahu tanpa mesin adalah nelayan yang memiliki pendapatan terendah dimana rata-rata pendapatan nelayan tersebut adalah sebesar Rp.127.091.000/nelayan/trip melaut. Nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap pelang dengan motor tempel memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.217.000. walaupun dimensi panjang x lebar dari nelayan sampel ini lebih kecil dari nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap perahu bermesin ketinting, pamboat, dan kapal motor 3-6 GT namun dikarenakan nelayan ini bekerja berdasarkan sistem bagi hasil dengan nelayan yang menggunakan kapal motor 7-10 GT maka rata-rata pendapatan nelayan sampel ini per trip melaut lebih tinggi dari ke tiga nelayan yang disebutkan diatas.

Nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap kapal motor 3-6 GT memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.167.636/trip melaut. sedangkan nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap pamboat rata-rata pendapatan/trip melaut adalah sebesar Rp 916.000. Rata-rata pendapatan nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap perahu bermesin ketinting secara keseluruhan baik kelompok 1 dan kelompok 2 adalah sebesar Rp.497.579/nelayan/trip melaut lebih rendah jika dibandingkan dengan nelayan buruh yang tidak mempunyai armada maupun alat tangkap, namun karena bekerja pada nelayan yang menggunakan armada tangkap kapal motor 7-10 GT maka nelayan sampel tersebut memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.716.677.

### **2. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan di Desa Buhias**

#### **a. Berdasarkan Nilai Koefisien Gini (Gini Ratio) dan Kurva Lorenz**

Nilai Koefisien Gini yang menggambarkan tingkat ketimpangan pendapatan dari 116 nelayan sampel di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dapat dilihat pada Tabel 4 berikut berikut ini

Tabel 4.

Nilai Koefisien Gini (Gini Ratio) Nelayan Sampel di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan

Uraian	Total Pendapatan Nelayan Buhias ( $f_{pi}$ )	Kum. % Pendapatan ( $f_{ci}$ )	Kum. % $f_{ci-1}$	% Petani ( $\%X_i$ )	$[\% X_i] \times \text{Kum.}[\% (f_{ci}+f_{ci-1})]/100$
Terendah	Rp.55.000	0.06%	0.06%	0,86%	0.0005%
Tertinggi	Rp.16.650.000	100%	183.33%	0.86%	1.58%
Jumlah	Rp.99.862.325	2.770,18%	5.440.35	100	46.90

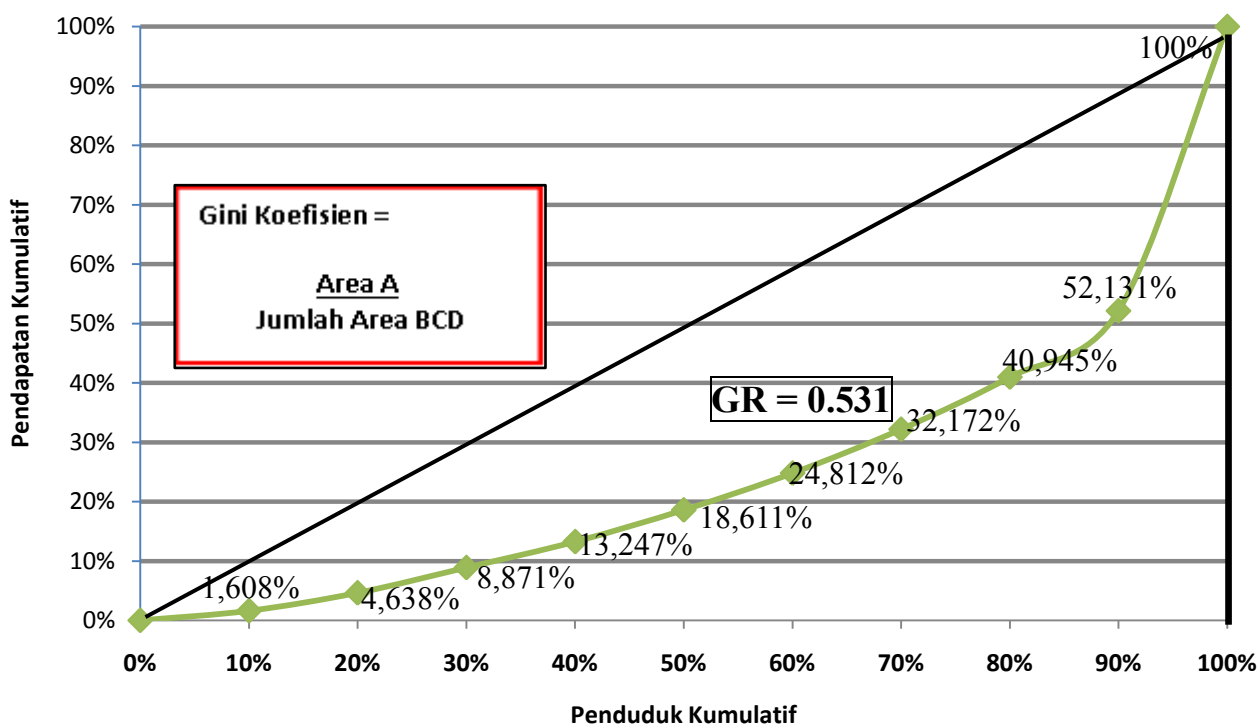
KOEFISIEN GINI (*GINI RATIO*) :  $1-46.90\% = 0.531$

Sumber : Analisis Data Primer 2015

Dari Tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien Gini untuk distribusi pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias per trip melaut ialah sebesar 0.531. jika kita mengacu pada tabel 3, halaman 31, maka dapat disimpulkan

bahwa distribusi pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias tidak merata atau tingkat ketimpangan nelayan sampel berada pada kategori tinggi.

### KURVA LORENZ



Sumber : Analisis Data Primer 2015



b. Berdasarkan Kriteria Bank Dunia (*World Bank*)

Tabel 5. Tingkat Ketimpangan Pendapatan Nelayan Sampel Berdasarkan Kriteria Bank Dunia Di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Per Trip Melaut.

NO	Kelompok Nelayan Sampel	Jumlah Kumulatif Nelayan	Jumlah Kumulatif Pendapatan	Prosentase Kumulatif Pendapatan
1	40% Berpendapatan Terendah	46	13.228.500	13.247%
2	40% Berpendapatan Menengah	46	27.660.250	27.698 %
3	20% Berpendapatan Tertinggi	24	58.973.575	59.055%
JUMLAH		116	99.862.325	100%
12% Dari Jumlah Pendapatan				11.983.479
17% Dari Jumlah Pendapatan				16.976.595

Sumber : Analisis Data Primer 2015

Untuk melihat tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias maka yang harus diperhatikan ialah jumlah kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% nelayan berpendapatan rendah. Sebagai indikator dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia (*World Bank*) perlu diketahui bahwa jumlah 12% dari keseluruhan total pendapatan adalah sebesar Rp.11.983.479 sedangkan jumlah 17% dari keseluruhan total pendapatan sebesar Rp.16.979.595.

Dimana pada hasil penelitian 40% nelayan berpendapatan rendah hanya menguasai Rp.13.247.000 atau sekitar 12.838%. dari keseluruhan total pendapatan. Jika kita mengacu pada tabel

5 halaman 33 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias menurut kriteria bank dunia termasuk pada kategori sedang karena kelompok 40% nelayan yang berpendapatan terendah menguasai lebih dari 12% jumlah keseluruhan pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai Analisis ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias cukup bervariasi dan cenderung berbeda, dimana nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap KM 7-10 GT memiliki rata-rata pendapatan tertinggi, sedangkan nelayan sampel yang menggunakan armada tangkap perahu tanpa mesin memiliki rata-rata pendapatan terendah. Cenderung berbedanya pendapatan pada masing-masing nelayan sampel tersebut disebabkan karena (1) Dimensi ukuran (P x L) armada tangkap yang digunakan, (2) Teknologi khususnya jumlah dan kekuatan mesin penggerak yang digunakan (3) Jumlah dan jenis alat tangkap yang digunakan (4) Luas areal penangkapan (5) Besar kecilnya biaya produksi (6) Sistem pemasaran.
2. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias menurut indikator koefisien Gini (*Gini Ratio*) berada dalam kategori tinggi dengan nilai *Gini*

*Ratio* sebesar 0.531. Sedangkan menurut indikator Bank Dunia (*World Bank*), tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan sampel berada dalam kategori sedang karena kelompok 40% nelayan yang berpendapatan terendah menguasai lebih dari 12% jumlah keseluruhan pendapatan nelayan, yakni, sebesar 13.247%. Tingginya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan sampel di Desa Buhias disebabkan oleh (1) Keterbatasan Akses Modal, Teknologi dan Pasar, (2) Kelemahan Fungsi Kelembagaan Sosial Ekonomi.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

1. Mengurangi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan nelayan di Desa Buhias diharapkan Pemerintah Daerah dapat memfasilitasi dalam pembentukan suatu lembaga ekonomi formal yang berfungsi memberikan pinjaman lunak kepada nelayan lebih khusus pada kumulatif nelayan sampel yang masuk pada kategori 10-50 persen berpendapatan terendah, untuk memoderenisasi armada tangkap, peralatan tangkap, dan mesin penggerak seperti Kapal Motor 3-6 GT. Disamping itu juga lembaga ini

dapat mengurus kebutuhan nelayan baik dalam penyediaan bahan bakar, bahan pengawet ikan (es), sampai pada pemasaran hasil tangkapan.

2. Untuk Nelayan Desa Buhias khusus rumah tangga nelayan yang masuk kategori berpendapatan rendah agar dapat melakukan kegiatan lain di luar penangkapan ikan (off-fishing) seperti mengeringkan ikan, berdagang, pertanian, sehingga akan memberikan kontribusi tambahan terhadap pendapatan rumah tangga.
3. Pemerintah Daerah diharapkan dapat melakukan monitoring perkembangan dan mengevaluasi terhadap pembangunan yang telah dilakukan khususnya di bidang kelautan perikanan, apakah pertumbuhan PDRB khususnya sub sektor perikanan adalah pertumbuhan yang berkualitas dan telah dinikmati oleh nelayan secara merata atau pertumbuhan yang tidak berkualitas yakni pertumbuhan yang hanya dihasilkan oleh segelintir orang saja.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2012, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara. 2015, Berita Resmi Statistik Kemiskinan Provinsi Sulawesi Utara September 2014, Manado: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. 2014, Sitaro Dalam Angka Tahun 2013, Siau: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. 2014, Siau Timur Selatan Dalam Angka Tahun 2013, Siau: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Todaro dan Smith. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Sastrawidjaya, dkk. 2002. Nelayan Nusantara. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Jakarta.

